

PERKEMBANGAN RAGAM UJARAN (*SPRECHWEISE*) ANAK USIA DINI BERDASARKAN PARA PEMBERI CONTOH BAHASA

Lucky Herliawan Y.A.*)

Abstrak

Artikel ini menyajikan rumusan-rumusan teoretis untuk menjernihkan istilah perkembangan ragam ujaran anak usia dini berdasarkan para pemberi contoh bahasa yang berada di sekitarnya. Selanjutnya dibentangkan penerapan uraian tersebut untuk mengkaji variabel di atas. Di samping itu, simpulan dan saran juga disajikan untuk melengkapi tulisan ini.

Kata Kunci: *anak usia dini, pemberi contoh bahasa, ragam ujaran*

Pendahuluan

Perkembangan anak usia dini, baik dalam aspek fisik yaitu postur tubuh dan pertumbuhan organ-organ fisik, maupun dalam aspek psikis yang berkaitan dengan aspek mental, emosional, sosial, dan intelektual merupakan bidang yang sangat bermanfaat untuk dikaji karena pada masa inilah dapat diletakkan dasar yang benar bagi persiapan masa depan suatu kepribadian anak bangsa yang matang dan terpuji. Berbagai penelitian telah dilakukan dalam bidang tersebut, termasuk yang mengkaji perkembangan intelektual mereka, bahkan secara khusus juga dalam perkembangan bahasa anak usia dini. Sesuai dengan hakikatnya sebagai alat komunikasi, maka bahasa tidak dapat dipisahkan dari lingkungan atau masyarakat pemakainya. Oleh karena itu perkembangan bahasa, termasuk pada anak usia dini juga dapat dikaji dengan memperhatikan aspek sosiolinguistik. Bagi seorang anak usia dini lingkungan sosial yang pertama-tama dimilikinya adalah ibu, ayah dan para pengasuhnya, kemudian juga teman sebaya disaat anak sudah mulai memiliki teman bermain di luar rumah. Dengan demikian merekalah yang berperan sebagai pemberi contoh bahasa, yang oleh Hudson (1996) disebut *linguistic models*, bagi anak tersebut. Ragam ujaran yang digunakan para *linguistics models* ini merupakan salah satu aspek sosiolinguistik yang menarik untuk diteliti dalam perkembangan bahasa anak.

Dengan dilatarbelakangi oleh pemikiran di atas, sebagai seorang pengajar bahasa, peneliti tertarik untuk mengamati apa yang terjadi dalam proses perkembangan bahasa anak usia dini, karena peneliti telah melihat sendiri adanya fenomena yang berubah pada anak seiring berubahnya lingkungannya. Namun disadari bahwa penelitian seperti ini sangat luas, baik dari segi waktu pelaksanaan maupun aspek-aspek terkait yang dapat diangkat sebagai objek penelitiannya. Oleh karena itu dengan mempertimbangkan berbagai keterbatasan yang ada, maka penelitian yang berskala kecil ini difokuskan pada

*) Penulis adalah pengajar pada Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FPBS Universitas Pendidikan Indonesia

deskripsi tentang perkembangan kosakata/ujaran anak ketika berusia antara 1 sampai 3 tahun ditinjau dari variasi bahasa, yakni ragam ujaran para pemberi contoh bahasa yang berinteraksi dengan anak tersebut.

Acuan Teoretik

1. Potensi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Hasil penelitian para ahli, antara lain dari Bloom dalam Dryden dan Vos (2000:227) membuktikan bahwa 50% kemampuan belajar seseorang ditentukan dalam empat tahun pertamanya. Masih dalam Dryden dan Vos, Buzan mengemukakan bahwa pada saat anak dilahirkan, asalkan tidak mengalami cedera otak, ia sebenarnya benar-benar brilian. Dikatakannya hanya dalam 2 tahun daya serap bahasanya jauh lebih baik dari pada seorang doktor di bidang apapun dan dia telah dapat menguasainya pada usia 3 atau 4 tahun. Bahkan dari hasil-hasil penelitian pada bayi, Lust (2006) melaporkan bahwa bayi yang baru lahir, pada usia empat hari dapat membedakan dua bahasa yang tidak dikenalnya tanpa suatu kesulitan. Menurut Heywood dan Canavan (1988) perkembangan bahasa seorang anak normal akan mengikuti suatu tahapan mantap yang dapat diperhitungkan sejak lahir sampai umur 4 tahun dan tidak tergantung dari kebangsaannya.

2. Peran Lingkungan Sosial Dalam Perkembangan Anak Usia Dini

Peran lingkungan dijelaskan oleh Vygotsky yang dikutip Cameron (2001) dengan sebutan *Zone of Proximal Development* (ZPD). Menurut Vygotsky perkembangan dan pembelajaran terjadi dalam konteks sosial. Selanjutnya berbicara tentang proses perkembangan dan pembelajaran pada anak, Montessori dalam Hainstock (2002:10) menyatakan bahwa masa empat tahun pertama kehidupan anak merupakan periode peka (*sensitive periods*) yang ditandai dengan mudahnya penerimaan anak terhadap stimulus dari lingkungan sosialnya. Jadi diharapkan pada masa peka ini terjadi kematangan fisik dan psikis sehingga anak siap merespons hal-hal yang diperolehnya dari lingkungan yang akhirnya akan terbentuk pola tingkah laku yang diharapkan.

Dari pernyataan para ahli di atas dapat diketahui bahwa seorang anak adalah pembelajar yang aktif, yang berada dalam dunia yang penuh dengan orang yang berinteraksi dengan anak itu sejak lahirnya dan masa kehidupan selanjutnya. Orang-orang itulah yang memainkan peranan penting dalam menolong anak-anak untuk belajar. Jika pada masa ini anak kurang mendapatkan perhatian dan pendidikan yang tepat, ia akan mengalami kesulitan untuk berkembang secara optimal. Oleh karena itu pemberian makanan yang sehat dan stimulus pendidikan dengan memberikan lingkungan yang kaya akan pengalaman sensorik-motorik serta keteladanan orang tua merupakan kebutuhan utama dalam rangka menyiapkan kualitas kehidupan anak pada masa datang.

3. Interaksi Sosial Sebagai Pengalaman Berbahasa Anak Usia Dini

Gardner yang dikutip Campbell, Campbell dan Dickinson (2002) menyatakan bahwa kecerdasan linguistik adalah kemampuan untuk berpikir dalam bentuk kata-kata dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dan menghargai makna yang kompleks. Sejalan dengan teori yang dikemukakan Chomsky tentang dimilikinya

‘piranti pemerolehan bahasa’ atau Language Acquisition Device (LAD) pada setiap anak, Lightfoot (1998) menyatakan bahwa interaksi sosial dengan lingkungannya akan mengaktifasi perkembangan kecerdasan linguistik yang telah ada itu.

Hoff (2005:15-16) menulis bahwa penelitian tentang jenis masukan bahasa (language input) yang diterima dan relasi antara masukan tersebut dengan perkembangan bahasa anak adalah relevan. Berdasarkan hal itu Hoff menegaskan bahwa “a crucial aspect of language-learning experience is social interaction with another person”. Pernyataan Hoff ini diperjelas lagi oleh Messer (1993:19) yang menulis “The parents’ ability to sustain their infants’ interest in objects becomes a feature of social interaction, and this characteristic predicts later vocabulary achievement”. Sejalan dengan hal tersebut Basil Bernstein, seorang sosiolog Inggris menegaskan bahwa “A child growing up in a particular linguistic environment and culture learns the language of that environment and that culture” (Wardhaugh, 2006:336). Dari beberapa pendapat ini jelas dinyatakan pentingnya interaksi sosial dalam sebuah lingkungan bahasa sebagai pengalaman belajar bahasa anak dan secara khusus dalam pencapaian penguasaan kosakatanya.

4. Para Pemberi Contoh Bahasa (*Linguistics Models*) Bagi Anak Usia Dini.

Dalam pembahasan tentang ‘The sociolinguistic development of the child’ Hudson (1996:14) menggunakan istilah ‘linguistics models’ untuk menyebut para pemberi contoh bahasa yang diikuti seseorang dalam proses mengembangkan kemampuan berbahasanya. Hudson membagi usia perkembangan dalam 4 tahapan, yaitu babyhood, childhood, adolescence dan adulthood. Berbeda dengan orang dewasa yang dalam mengembangkan kemampuan berbahasanya tidak akan mengambil contoh dari model bahasa anak-anak, seorang anak usia dini akan meniru masukan yang diperolehnya dari siapapun juga yang berinteraksi dengannya dan yang terutama orang tua, para pengasuh lainnya dan teman sebaya, seperti yang dikemukakan Hudson (1996:14) “The linguistics models which the child follows: parents, other carers, other children of the same age”.

Secara umum telah diketahui bahwa ibu adalah sumber atau model utama bagi pemerolehan bahasa anak. Namun beberapa penelitian tentang silang budaya, sebagaimana yang dikutip oleh Wood (1976) menunjukkan bahwa pada kasus ibu yang jarang bertemu dengan anaknya, ibu bukanlah menjadi model primer. Misalnya, penelitian pada masyarakat ghetto di California, saudara kandung si anak adalah model kunci bagi perkembangan bahasa anak. Dalam beberapa budaya Cina, nenek dapat menjadi figur kunci dalam perawatan anak dan perkembangan bahasanya.

5. Ragam Ujaran (*Sprechweise*)

Bernstein, mengamati kode bahasa yang berbeda-beda sebagaimana yang dicerminkan dalam kelas-kelas sosial yang berbeda pula di Inggris. Berdasarkan hal tersebut disimpulkan bahwa terdapat hubungan erat antara kode kebahasaan dan struktur sosial penuturnya. Dittmar (1997:193) memaparkan konsep pemikiran Bernstein: “Untersichtsoziolekt unterscheidet sich von einem Mittelschicht-/Oberschichtsoziolekt dadurch, daß Sprecher des ersteren im Vergleich mit dem letzteren weniger verschiedene Wörter und syntaktische Regeln verwendet” yang intinya berarti bahwa kelas sosial yang rendah dibedakan dari kelas sosial menengah/atas melalui kurangnya variasi kata-

kata serta aturan sintaksis yang digunakan dari pada kelas sosial menengah/atas. Ragam ujaran yang digunakan oleh masing-masing kelas sosial ini disebut oleh Bernstein dalam Löffler (1985:180) dengan istilah *Restrictierter Code/Restricted Code (R-Code)* atau ragam terbatas dan *Elaborierter Code/Elaborated Code (E-Code)* atau ragam luas. Wardhaugh (2006) memaparkan berbagai aspek yang menjadi karakteristik pembeda antara pada kedua ragam ujaran tersebut. Dalam penelitian yang berskala kecil ini pengamatan akan difokuskan pada fenomena yang terlihat sebagai variasi kosakata dan ujaran saja.

Metode Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat perkembangan kosakata/ujaran anak antara usia 1 sampai 3 tahun berdasarkan ragam ujaran para pemberi contoh bahasa yang berada di sekitar anak tersebut.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam masa usia anak 1 tahun (Juli 2008) sampai hari ulang tahunnya yang ke tiga (7 Juli 2010) dengan tahapan waktu dan tempat sebagai berikut:

I. Juli 2008 – Juli 2009: di Manado

II. Juli 2009 – September 2009: di Bandung

III. September 2009 – Juni 2010: di Jakarta

IV. Juni 2010 – Juli 2010: di Jakarta

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dinyatakan oleh Bogdan dan Biklen (2006:274) sebagai pendekatan kepada penelitian sosial yang menekankan pada pengumpulan data deskriptif dalam setting yang alami dan menggunakan cara berpikir induktif.

4. Data dan Sumber Data

Data penelitian ini adalah berupa kosakata dan ujaran-ujaran yang dihasilkan oleh sumber data, yaitu seorang anak perempuan batita bernama Eva Gnade yang sehari-hari dipanggil Nade, dilahirkan pada tanggal 7 Juli 2007 di Manado. Peneliti tertarik memilih Nade karena ia merupakan satu individu yang sama namun mengalami beberapa perubahan lingkungan bahasa sesuai perpindahan tempat tinggal orang tuanya.

5. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan teknik observasi serta mencatat kosa kata dan ujaran-ujaran yang diucapkan oleh Nade yang dapat mewakili tujuan pengamatan pada penelitian kecil ini, yaitu yang memperlihatkan ciri-ciri ragam ujaran para pemberi contoh bahasa yang berinteraksi dengan Nade dalam kehidupannya sehari-hari. Data kebahasaan dicatat dari observasi pada 4 tahapan waktu sesuai dengan perubahan lingkungan sosialnya.

6. Langkah-langkah Analisis Data

- Sampel data yang diperoleh dikelompokkan sesuai jenis lingkungan sosialnya.
- Setiap kelompok dianalisis untuk melihat ada tidaknya ciri-ciri kosakata/ujaran

yang muncul berdasarkan karakteristik ragam ujaran (R-Code atau E-Code) para pemberi contoh bahasa yang berada di sekitar anak tersebut pada saat itu.

- Memberi penjelasan bagi setiap fenomena yang muncul pada sampel data yang ada.

Temuan dan Pembahasan

A. Temuan

1. Kondisi lingkungan sosial saat data dikumpul:

Sampel data yang diambil dari kosakata dan ujaran yang dihasilkan Nade di peroleh dari 4 tahapan waktu menurut kondisi lingkungannya sebagai berikut:

- Juli 2008 – Juli 2009
Nade berusia 1 tahun – 2 tahun, tinggal di Manado bersama ibunya (seorang dosen), ayahnya (seorang dosen di Bandung yang rutin mengunjunginya) dan bibinya (seorang dokter) serta saudara sepupunya (seorang mahasiswi).
- Juli 2009 – September 2009:
Nade berusia 2 tahun sampai 2 tahun, 2 bulan; tinggal di Bandung bersama ibunya, ayahnya dan neneknya (seorang pensiunan PNS), bibi dan pamannya (seorang insinyur) serta 3 orang sepupunya (pelajar, mahasiswa dan sarjana).
- September 2009 – Juni 2010:
Nade berusia 2 tahun, 2 bulan sampai dengan usia 2 tahun, 10 bulan; tinggal di Jakarta bersama ibunya yang mengikuti kuliah S3, ayahnya yang 3 hari dalam seminggu berkunjung dari Bandung ke Jakarta dan pengasuhnya (seorang ibu yang berusia 43 tahun, asal Jakarta).
- Juni 2010 – Juli 2010:
Nade berusia 2 tahun, 10 bulan sampai dengan usia 3 tahun; tinggal di Jakarta bersama ibunya yang mengikuti kuliah S3, ayahnya yang 3 hari dalam seminggu berkunjung dari Bandung ke Jakarta dan selama 1 bulan sampai Juli 2010 (saat hasil penelitian ini ditulis) orang tuanya tidak lagi menggunakan pengasuh. Nade dititipkan 4 hari dalam seminggu dari pukul 9 pagi sampai pukul 4 sore pada sebuah Tempat Penitipan Anak di Jakarta.

2. Sampel data berupa kosakata dan ujaran yang dikelompokkan menurut 4 waktu pengamatan:

Catatan:

- Sampel diambil kurang lebih 10% dari data yang diperoleh.
- Kosakata/ujaran yang tercatat pada setiap kolom mewakili Kosakata/ujaran yang baru muncul pada tahap tersebut, yaitu ketika Nade ada lingkungan sosial tersebut.
- Kosakata/ujaran yang sudah tercatat tidak dicatat lagi pada tahap selanjutnya.
- Kosakata/ujaran yang dicantumkan didasarkan pada penguasaan Nade dalam komunikasi, tanpa mempersoalkan kesalahan pengucapannya terutama di Manado, ketika baru berusia 1 tahun sampai dengan usia 1 tahun 6 bulan.

Di Manado (12 bulan)	Di Bandung (2 bulan)	Di Jakarta dengan Pengasuh (8 bulan)	Di Jakarta selama di TPA (1 bulan)
ayah bunda papa mama kakak adik oma opa uncle aunty milk water rice egg cat cow doggie duck bird lizard turtle rooster butterfly eyes ears nose mouth head cheek chin lips teeth hand finger nail elbow foot toes banana apple orange mango watermelon	om tante essen baden beten singen Augen Ohren Nase Mund Hände Füße brown grey purple gold silver Guten Morgen! I love you! You are welcome! Just a little bit! Put on Out off	aku gua gue abang ngga udah gede ape mam mimi pipis E'e Awas! Biarin! Sini deh. Nade aja! Ntar dulu Itu apa, ayah? digemesin Jangan deket-deket Jangan cerewet pusing Noh sono, noh. Gua di sini doang. Lagi ngapain sih? ambilin Bukain dong Lihat dong Dilepeh Kita jalan-jalan yuk! Nanti ditangkap ondel- ondel, lho! Nade mau ditinggal, ya? Bunda, boleh Nade minta bedak? Dikiit aja! Ayah, <i>takein</i> , dong! big >< small clean >< dirty tall >< short dark >< bright wet >< dry full >< empty good >< bad hot >< cold	keren memble ngumpet geregetan bohong laper kenyang Ape lu? Apaan tuh? Geser dong! Ditonjokin lho! Dipukul lho! football volleyball basketball badminton

car truck aeroplane bicycle umbrella shoes socks one, two, ..., ten red green yellow blue white black pink sleeping walking singing dancing minum makan mandi bobo tidur B.A.B. B.A.K. Permisi! Bye! Good morning! Bunda, please! Thank you!		dark blue light blue circle square diamond crescent triangle tail : nail leaf : lift bathroom : bedroom mountain : fountain I'm sorry! I promise! Bunda, please take the book! Ayah, please open the door!	
--	--	--	--

B. Pembahasan

Tahap I (di Manado):

- Sebagian kosakata/ujaran diucapkan dengan lafal yang salah, contoh: kakak [tata'], red [læt], blue [bu:], umbrella [ɛla], aeroplane [opeyn], seven [ɛ'en], thank you [ɛntu].
- Kosakata/ujaran yang diperolehnya cenderung lebih banyak dalam bahasa Inggris karena pada interaksinya dengan para pemberi contoh bahasa pada kurun waktu tersebut sering dalam bahasa Inggris.
- Antara usia 1 tahun sampai usia 1 tahun 6 bulan Nade telah menguasai secara aktif kosakata dalam bahasa Inggris, terutama kata benda, seperti 8 kata untuk warna,

angka (1 sampai 10), 22 kata untuk anggota tubuh, 24 kata untuk binatang, 18 kata untuk buah-buahan, 7 alat musik, 9 alat transportasi dll.

- Beberapa kosakata/ ujaran seperti B.A.B atau B.A.K. (untuk mengungkapkan keinginan akan/melaporkan sudah buang air besar/kecil), merupakan contoh dari pilihan kata yang lebih sopan dibanding ketika kata Pipis, E'e yang diperoleh dari pengasuhnya di Jakarta, juga ujaran: "Permisi!" yang diucapkan [misi:] yang dipelajari Nade di Manado dibandingkan kata Awas! Atau Geser, dong! Demikian juga dengan Please! dan Thank You! yang selalu diingatkan untuk digunakannya.
- Perhatikan juga bahwa walaupun masyarakat Manado sangat kental dengan dialeknya yang dalam banyak aspek berbeda dengan bahasa Indonesia baku, namun Nade hampir tidak menyerap kata dari dialek tersebut, karena orang tua dan semua anggota keluarga dalam rumah berusaha memberi contoh yang tepat, mengingat periode peka yang sedang berlangsung dalam perkembangan Nade.

Tahap II (di Bandung):

- Jumlah kosakata/ujaran dalam tabel relatif lebih sedikit karena Nade masa tinggal di Bandung tidak selama ia berada di Manado.
- Ciri baru yang terlihat dari data yang ada adalah kosakata bahasa Jerman yang terutama diterimanya dari ayahnya, karena pada saat ini ayahnya sudah dapat lebih intensif berkomunikasi dengannya.
- Secara umum kualitas contoh bahasa yang diperoleh Nade di Bandung sama dengan di Manado karena para pemberi contoh bahasa di Bandung memiliki ragam ujaran yang luas (*Elaborated Code*) dan pola pikir yang sama untuk perkembangan bahasa Nade.

Tahap III (di Jakarta ketika lebih intensif dengan pengasuhnya):

- Dari sampel data dalam tabel dapat dilihat munculnya kosakata/ujaran yang sangat 'biasa' terdengar dalam komunikasi sehari-hari di masyarakat Jakarta (Betawi), contoh: *Noh, sono noh!* Untuk menunjuk langsung letak sebuah objek. Ujaran seperti ini sudah dapat digunakan oleh Nade dengan 'lancar'nya.
- Penyebutan diri yang biasanya menggunakan kata 'Nade' sekarang telah bervariasi dengan *aku, gua, gue*.
- Sering muncul partikel seperti *sih, dong, lho, yuk*. Sebenarnya dialek Manadapun memiliki banyak partikel, seperti *jo, dang, kwa, neh, kote, katu*, meskipun demikian selama di Manado Nade hampir tidak menggunakan partikel-partikel tersebut karena para pemberi contoh bahasa di rumahnya tidak menggunakannya ketika berkomunikasi dengannya. Dengan demikian bila dibandingkan dengan perkembangan bahasa Nade di Manado, terlihat bahwa pengasuhnya di Jakarta tidak dapat menyaring manakah jenis kosakata yang sebaiknya dicontohkan kepada Nade. Hal ini dapat merupakan gejala kemampuan berbahasa si pengasuh yang tergolong pada ragam terbatas (*Restricted Code*).
- Pola morfologis dialek Betawi yang menggunakan akhiran *-in* (yang artinya 'tolong di ...'), seperti *ambilin, bawain, bukain*, telah diserap oleh Nade dalam kalimat: "Ayah, please takein book Nade dong!"

- Meskipun pada kurun waktu ini Nade banyak menyerap masukan dari para pemberi contoh bahasa yang tergolong pada *R-Code* (ragam terbatas) namun orangtuanya tetap memberi masukan yang berbobot pula, contohnya:
 - Kata sifat Nade telah berkembang dengan menguasai lawan katanya, seperti *big* >< *small*, *good* >< *bad*.
 - Kosakata untuk warna telah berkembang sehingga dapat membedakan nuansa, misalnya: *dark blue*, *light blue*.
- Terlihat adanya perkembangan pada kepekaan berbahasa Nade, khususnya kata-kata yang merupakan pasangan minimal (*minimal pairs*). Sebagai contoh ketika ia diperkenalkan dengan kata *tail* (bahasa Indonesia: ekor), segera ia bereaksi dengan bertanya: “Kalau ini apa, bunda?” (sambil menunjukkan kukunya). “Kalau ini *nail* ya?” “Ini *nail*, ini *tail*!”. Hal yang sama ditanyakannya ketika kepadanya diperkenalkan kata *bathroom*, ia segera membandingkannya dengan *bedroom*.

Tahap IV (di Jakarta ketika ditiptikan di TPA):

- Fenomena yang terlihat pada perkembangan kosakata/ujaran Nade ketika banyak menikmati waktunya dengan anak-anak lainnya di TPA agak mengecewakan orang tuanya, karena muncul kosakata/ujaran yang tidak sesuai dengan aspek *politeness* dalam berbahasa di lingkungan keluarganya, seperti, “*ape lu?*”. “*memble!*” Setelah diperhatikan dan dicari informasi, ternyata ada pula teman-temannya dalam TPA berasal dari lingkungan sosial yang memiliki ragam bahasa terbatas (*R-Code*)
- Walau kuantitas waktu pertemuan orang tua dengan Nade pada kurun waktu ini sangat terbatas, mereka tetap menciptakan waktu yang berkualitas, dari sampel data terlihat mereka memanfaatkan momen Kejuaraan Bulutangkis ----- dan Piala Dunia digunakan untuk menambah kosakata Nade tentang beberapa cabang olahraga, seperti *football*, *volleyball*, *basketball*, *badminton*.

Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Analisis singkat dari sampel data yang ditemukan pada penelitian berskala kecil ini menunjukkan bahwa :

- Usia dini benar-benar merupakan *golden age* di mana seorang anak yang normal sangat berpotensi untuk menyerap berbagai masukan bahasa (*language input*) dari siapapun yang berinteraksi dengannya.
- Masukan bahasa yang dipajankan kepada anak akan diserap secara maksimal tanpa dapat disaring sendiri olehnya.
- Teori Bernstein tentang ragam ujaran luas (*Elaborierter Code/Elaborated Code*) ragam ujaran terbatas (*Restringierter Code/Restricted Code*) dapat ditemukan pada kelompok masyarakat di mana anak-anak kita berinteraksi.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan:

- Karena anak usia dini masih belum dapat menyaring sendiri masukan bahasa yang dipajankan kepadanya, maka diharapkan peran aktif dari orang tua sebagai *primary linguistic models* yang baik atau memfasilitasi anak usia dini dengan masukan yang baik dan benar.
- Bahasa merupakan alat untuk menerima dan memproses pengetahuan, oleh karena itu dunia pendidikan usia dini hendaknya sangat memperhatikan aspek ini sebagai fondasi yang *crucial* bagi kualitas anak bangsa di kemudian hari. Para pengasuh di TPA atau pengajar di Kelompok Bermain harus benar-benar memberi contoh serta mengawasi ragam ujaran yang baik dan benar.

Daftar Pustaka

- Bogdan, Robert C. dan Biklen, Sari Knopp. *Qualitative Research for Education – An Introduction to Theories and Methods – 5th Edition*. USA: Pearson Education, Inc. 2006.
- Cameron, Lynne. *Teaching Languages to Young Learners*. Cambridge: Cambridge University Press. 2001.
- Campbell, Linda. Campbell, Bruce dan Dickinson, Ree. *Multiple Intelligence – Metode Terbaru Melesatkan Kecerdasan*. Jakarta : Inisiasi Press. 2002.
- Dittmar, Norbert. *Grundlagen der Soziolinguistik*. Tübingen: Niemeyer Verlag. 1997.
- Dryden, Gordon dan Vos, Jeanette. *Revolusi Cara Belajar*. Penerjemah: Word + Translation Service. Bandung: Penerbit Kaifa. 2000.
- Hainstock, Elisabeth G. *Montessori untuk Prasekolah*. Terjemahan Hermes. Jakarta: Delapratasa Publishing. 2002.
- Heywood, C.A. dan Canavan, G.M. “Developmental and Neuropsychological Correlates of Language”. Dalam Yule, W. dan Rutter, M. *Language Development and Disorders: Clinics in Developmental Medicine*, No. 101/102. 1988.
- Hoff, Erika. *Language Development*. Belmont USA: Wadsworth. 2005.
- Hudson, R.A. *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press. 1996.
- Lightfoot, D. “The Language Lottery: Towards a Biology of Grammars”. Dalam Yule, W. dan Rutter, M. *Language Development and Disorders: Clinics in Developmental Medicine*, No. 101/102. 1988.
- Löffler, Heinrich. *Germanistische Soziolinguistik*. Berlin: Erich Schmidt Verlag. 1985.
- Lust, Barbara C. *Child Language – Acquisition and Growth*. Cambridge: Cambridge University Press. 2006.
- Messer, David J. *Mastery Motivation in Early Childhood*. New York: Routledge. 1993.
- Wardhaugh, Ronald. *An Introduction to Sociolinguistics*. USA: Blackwell Publishing. 2006.
- Wood, Barbara S. *Children And Communication: Verbal And Nonverbal Language Development*. London: Prentice Hall. 1976.